
KELAS EFEKTIF: TELAAH KELAS EFEKTIF DALAM BUKU DINAMIKA PENDIDIKAN

^{1*}**Moch. Hilman Taabudilah**, ²**Ilham Kusdinar Noer Hidayat**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sebelas April Sumedang, Pendidikan Agama Islam, Sumedang, Indonesia

Email penulis: mochtaabudilah@gmail.com, Ilham993311@gmail.com

Abstrak

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan kelas, karena kelas yang tertata baik mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta meminimalkan gangguan yang menghambat proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep manajemen kelas yang efektif, mengidentifikasi unsur-unsur yang mendukung terciptanya kelas yang kondusif, serta menganalisis strategi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang optimal. Metode yang digunakan merupakan kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur, jurnal, dan teori terkait manajemen pembelajaran dan dinamika kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelas yang efektif ditandai oleh perencanaan yang matang, penataan fisik dan suasana kelas yang nyaman, aturan dan disiplin yang jelas, hubungan interpersonal yang positif, serta penerapan strategi pengelolaan perilaku yang konstruktif. Selain itu, kompetensi profesional, pedagogik, dan kepribadian guru berperan signifikan dalam menjaga stabilitas dan produktivitas kegiatan belajar. Simpulan penelitian menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif merupakan komponen kunci keberhasilan pembelajaran, tidak hanya berdampak pada ketertiban kelas, tetapi juga pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta dukungan kelembagaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Kelas; Pembelajaran Efektif; Lingkungan Belajar Kondusif; Kompetensi Guru; Strategi Pengelolaan Kelas.

Abstract

The quality of learning is strongly influenced by the effectiveness of classroom management, as a well-managed classroom can create a conducive learning atmosphere, motivate students, and minimize disruptions that hinder the learning process. This study aims to describe the concept of effective classroom management, identify the elements that support the creation of a conducive classroom environment, and analyze teacher strategies in realizing optimal learning. The method used is a literature review by examining various references, journals, and theories related to classroom management and classroom dynamics. The findings show that an effective classroom is characterized by well-structured planning, comfortable classroom organization and climate, clear rules and discipline, positive interpersonal relationships, and the application of constructive behavior management strategies. In addition, teachers' professional, pedagogical, and personal competencies play a significant role in maintaining stability and productivity in learning activities. The study concludes that effective classroom management is a key component of learning success, not only impacting classroom order but also improving learning outcomes and students' character development. The implications of this study emphasize the need for continuous professional development for teachers and institutional support to create an effective and sustainable learning environment.

Keywords: Classroom Management; Effective Learning; Conducive Learning Environment; Teacher Competence; Classroom Management Strategies.

PENDAHULUAN

Sampai pada saat Ini masih ada keyakinan bahwa pendidikan merupakan instrumen untuk menuju pencerahan dan demokratisasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dipercayai sebagai instrumen mobilitas sosial Hanya melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang lebih maju. Apabila hal ini disadari oleh semua pihak, maka sudah selayaknya apabila kita selalu berupaya untuk menampilkan proses pendidikan yang berkualitas, sehingga nantinya peserta didik benar-benar memahami apa yang mereka terima dan dapat mengkomunikasikan nya kepada masyarakat Demikian satu rangkuman pendapat yang dikemukakan oleh seorang pengamat pendidikan, Bambang Hartadi (Kedaulatan Rakyat, 3 Mei 2002)

Apabila pada saat ini banyak kalangan menjadi resah melihat mutu pendidikan kita yang tidak kian membaik, itu cukup beralasan. Kualitas merupakan satu isu sentral dalam pendidikan, dan pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia nya. Ignas Kleden(2002) mengatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk lebih maju hidupnya, memperoleh pekerjaan sesuai dengan kepandaian dan keterampilan yang dimiliki.

Dalam rangka menyiapkan SDM yang berkualitas tersebut, peran guru sangat menentukan. Tidak ada seorang siswa yang baik tanpa guru yang baik. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa dalam situasi apapun peran guru tidak dapat digantikan dengan instrumen yang lain. Kehadiran sosok seorang guru selalu dinantikan dalam proses pendidikan. Maju tidaknya pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan kinerja guru. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh profesionalitas guru. Sebaliknya pendidikan akan hancur apabila ditangani oleh guru yang tidak profesional. Salah satu indikator keprofesionalan seorang guru tampak pada kemampuannya mengelola kelas. Kegagalan guru dalam mengelola kelas menjadi Stik awal kegagalan dalam mendidik anak.

Permasalahannya sekarang adalah hakekat manajemen kelas itu sendiri apa dan manajemen kelas yang efektif itu yang bagaimana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, khususnya buku *Dinamika Pendidikan*. Dalam penelitian ini, buku tersebut dijadikan sebagai referensi utama untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai tema pembahasan tentang Kelas Efektif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang sudah ada dan relevan untuk topik yang diteliti, sehingga dapat memperoleh gambaran yang komprehensif.

Metode Penelitian Kepustakaan ini sangat bergantung pada studi literatur, di mana sumber utama yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel, atau dokumen-dokumen lain yang dapat memberikan wawasan terkait dengan konsep kelas yang efektif. Dalam konteks penelitian ini, buku *Dinamika Pendidikan* dipilih karena dianggap memiliki informasi yang mendalam mengenai aspek-aspek yang mendukung terbentuknya kelas yang efektif, mulai dari teori-teori dasar pendidikan hingga penerapan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memahami berbagai faktor yang berpengaruh terhadap terciptanya kelas yang efektif, serta bagaimana prinsip-prinsip dalam buku tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan sehari-hari. Melalui analisis terhadap sumber yang ada, penelitian ini bertujuan untuk merangkum teori-teori yang relevan, serta memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana mengelola kelas agar lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan kelas yang efektif, yang tentunya akan berdampak pada kualitas pendidikan. Dengan pendekatan Penelitian Kepustakaan, peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang luas dan terperinci, yang nantinya dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktek pendidikan yang lebih baik.

HASIL PENELITIAN

Makna Manajemen Kelas

Dalam konteks pengajaran, kelas mempunyai arti ganda. Pertama kelas mempunyai padanan kata dengan class yang berarti sekelompok siswa yang pada waktu yang sama

menerima pelajaran yang sama, dari guru yang sama. Kedua, kelas mempunyai padan kata dengan classroom, yang berarti ruangan beserta perabotannya tempat berlangsungnya pengajaran (Suharsimi Arkunto, 1992:17). Apabila digabungkan dengan kata manajemen, maka manajemen kelas berarti berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk membelajarkan peserta didik (Amir Achsin, 1990:7).

Rumusan tentang manajemen kelas yang tidak jauh berbeda dengan rumusan di atas, namun mempunyai isi yang hampir sama, dikemukakan oleh Maman Rachman (1999). Ahli ini merumuskan manajemen kelas sebagai segala usaha yang dilakukan guru, yang diarahkan demi terwujudnya suasana belajar-mengajar yang efektif, yakni suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Usaha itu meliputi penyiapan bahan ajar, penyiapan alat peraga pengaturan ruang belajar, dan mewujudkan kondisi proses belajar-mengajar yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. Tujuan manajemen kelas adalah mewujudkan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan sosial, dan emosional semaksimal mungkin, serta menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Sementara itu Wragg (2000) secara singkat mengartikan manajemen kelas sebagai segala usaha yang dilakukan guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Entang (1985:3) menyimpulkan bahwa tugas pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sedangkan tugas manajemen kelas menunjuk pada kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Di sini nampak jelas bahwa manajemen kelas sebenarnya merupakan salah satu aspek dari kegiatan pembelajaran.

Antara kegiatan pengajaran dan manajerial itu sendiri kadangkala memang sulit untuk ditarik garis batas pemisah secara tegas. Davis (1989:85) mengatakan: *"that successful teaching and classroom management are inseparable"* Untuk membantu kita membedakannya. Perrot (1982:110) mengemukakan sebagai berikut:

"Instructional activities are intended to facilitate the pupil's achievement of specific educational objectives directly, e.g. Diagnosing individual needs, presenting information, asking questions, and evaluating progress. Managerial activities, on the other hand are intended to create and maintain conditions in which instruction can take place effectively"

Dalam ungkapan yang agak berbeda Davies (1901) membuat ilustrasi sebagai berikut. Apabila seorang guru dengan sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, maka ia dikatakan melakukan fungsinya sebagai seorang manager. Pemberian hukuman dan ganjaran, pengembangan rapport antara guru dengan murid merupakan beberapa contoh kegiatan manajerial apabila guru atau instruktur yang sama mengajar di kelas maka ia menempatkan fungsinya sebagai pelaksana pengajaran. Merencanakan pengajaran mengajukan pertanyaan, menyajikan informasi dan mengevaluasi pengajaran merupakan beberapa contoh kegiatan instruksional.

Dengan memperhatikan berbagai rumusan di atas maka dapat dinyatakan bahwa sasaran manajemen kelas dapat berupa barang maupun orang (siswa). Tujuan dari manajemen kelas adalah menciptakan kondisi kelas yang optimal bagi terselenggaranya pembelajaran. Kondisi yang optimal tersebut ditandai dengan adanya suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar guru membuka jendela agar kelas tidak terasa pengap, melengkapi meja guru dengan vas bunga agar kelas kelihatan nyaman, merupakan dua contoh tindakan sederhana manajemen kelas dengan sasaran barang. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, memberi penguatan kepada siswa yang berprestasi, atau bahkan

sebaliknya menghukum anak yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin kelas merupakan beberapa contoh tindakan manajemen kelas dengan sasaran orang atau siswa.

Dalam kaitannya dengan fungsi manajerial guru, Moh. Uzer Usman (1992) berpendapat bahwa seorang guru hendaknya mampu memerankan diri sebagai seorang manajer kelas yang baik. Menurutnya, kelas merupakan lingkungan belajar. Lingkungan itu perlu diatur, diawasi dan ditata agar kegiatan pembelajaran terarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Kelas perlu diatur agar menjadi lingkungan yang kondusif untuk belajar. Lingkungan yang kondusif merupakan Lingkungan yang merangsang dan menantang anak untuk belajar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian kualitas dan kuantitas belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kondisi kelas tersebut

Collets (dalam Soekartawi, 1995) berpendapat bahwa ketidakmampuan guru untuk memerankan diri sebagai seorang manajer kelas yang baik, menjadi salah satu sumber ketidakefektifan pembelajaran. Sumber-sumber ketidakefektifan yang lain adalah guru tidak mampu menarik perhatian sehingga terarah pada pembelajaran tidak menguasai bahan ajar, tidak mampu menciptakan situasi, dan tidak mampu menciptakan humor yang dapat memecah ketegangan dalam kelas.

Kondisi kelas yang menguntungkan menjadi prasyarat bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membantu peserta didik untuk belajar. Proses belajar itu sendiri ditandai dengan adanya perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif afeksi maupun psiko motorik, Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika di dalam diri peserta didik terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara kegiatan guru mengajar dan perubahan perilaku peserta didik. Artinya proses pembelajaran itu memberikan dampak pasif bagi perkembangan peserta didik. Berbagai studi sebagaimana dikutip oleh James M .Cooper (dalam Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes,1997) telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dengan perilaku belajar yang diharapkan dari peserta didik.

Moh. Uzer Usman (1992) mengungkapkan bahwa sebagai seorang manajer kelas guru mempunyai tanggungjawab membimbing siswa nya agar mereka semakin memiliki self control dan self activity. Dengan bimbingan guru diharapkan ketergantungan siswa terhadap guru menjadi semakin berkurang, dan sebaliknya mereka menjadi semakin memiliki kemandirian dalam belajar. Hal yang demikian hanya akan terjadi manakala seorang guru menguasai teori pembelajaran dan teori perkembangan serta mampu mengaplikasikannya dalam situasi belajar yang kongkrit. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh John I. Bolla (1982:1). Ahli ini mengemukakan bahwa kelas yang bagus hanya dapat terwujud apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran secara baik. Kemampuan Itu perlu dilandasi oleh pengetahuan tentang psikologi pembelajaran dan perkembangan. Kemampuan mengatur siswa dan sarana pengajaran itu merupakan inti dari manajemen kelas.

Efektivitas Manajemen Kelas

Berdasarkan kajian di atas dapat dinyatakan bahwa terciptanya kondisi kelas yang nyaman, menyenangkan dan merangsang untuk belajar merupakan prasyarat terjadinya proses belajar yang efektif. Tanpa kondisi tersebut siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kondisi yang demikian akan terwujud apabila guru memiliki kemampuan manajerial. Karena begitu pentingnya aspek manajemen dalam pembelajaran maka Davis (1989:5) mengatakan: "*Good management is essential for effective teaching.*" Sementara salah satu indikator keefektifan itu adalah "*Pupils do not exhibit behavior problems in class* (Perrot, 1985:4). Pada bagian lain, Davis (1989:128) juga mengatakan: "*Good management procedures primate reduce opportunities for distractions, boredom, disruptions, and thus increase academicengagement and opportunity for learning:*

Brown (1985:150) mengemukakan bahwa manajemen kelas bukan saja terbatas pada kegiatan mengelola fasilitas pembelajaran dan menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk belajar tetapi termasuk juga mengeliminasi setiap gangguan yang mungkin muncul di dalam kelas. Lebih jelasnya Brown mengemukakan sebagai berikut:

"Classroom management involves the organization of certain non-academic tasks which are essential for effective teaching it consists of checking class attendance, keeping record of class progress controlling students' conduct and activities, manipulating instructional materials, the improvement of classroom working conditions and the elimination of any distractions which may arise"

Mengenal pentingnya mengelola gangguan kelas, juga dikemukakan oleh Emmer. Emmer (dalam Davis, 1989:85) mengemukakan *"..classroom management as a set of teacher behaviours and activities directed at engaging students in appropriate behaviour and minimizing disruptions"* Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa efektivitas manajemen kelas salah satunya ditandai oleh kemampuan guru mengatasi setiap gangguan yang muncul di dalam kelas. Guru harus mampu mengendalikan kekacauan yang dapat mengganggu terselenggaranya proses belajar. Guru harus mampu mendeteksi sumber-sumber kekacauan dalam kelas dan meredakannya.

Dalam kaitannya dengan perilaku mengacau ini, Dreikurs dan Cassel (dalam Amir Achsin, 1990) menjelaskan bahwa setiap perilaku Individu didasari oleh suatu tujuan, yakni mencari sesuatu. Apabila melalui cara yang wajar individu gagal dalam mencapai sasaran tersebut maka ia akan menggunakan perilaku yang tidak wajar, yang lazimnya disebut perilaku menyimpang atau perilaku salah (misbehavior). Perilaku ini pada dasarnya merupakan perilaku kompensasi, yakni sebagai suatu upaya untuk memuaskan tujuan-tujuan yang tidak tercapai secara wajar.

Dreikurs dan Cassel membedakan perilaku menyimpang tersebut dalam empat kategori, yakni (a) perilaku mencari perhatian atau attention getting behaviors, (b) perilaku mencari kekuasaan atau power seeking behavior, (c) perilaku ingin membalas dendam atau revenge-seeking behaviors, dan (d) perilaku menunjukkan kemurungan. Bentuk aktif dari perilaku mencari perhatian secara destruktif dapat berupa: pamer (show of power), berperilaku kasar, membadut, merusak, kekanak-kanakan, dan bertanya terus-menerus. Bentuk pasifnya dapat berupa malas, apatis dengan harapan mendapat perhatian dari orang lain (guru, teman, orang tua).

Tingkah laku mencari kekuasaan memiliki kemiripan dengan perilaku mencari perhatian, hanya intensitasnya lebih berat. Jenis kedua ini, pencari kekuasaan sudah menampilkan perilaku destruktif, seperti bertengkar, marah, menolak tugas, serta secara terang-terangan menolak tugas. Sementara itu siswa yang suka membalas dendam biasanya siswa yang mengalami frustrasi, sehingga berusaha mencari kepuasan dengan cara menyakiti kawan yang lain, seperti menggigit, mencubit, atau bahkan menusuk dengan benda runcing.

Siswa pemurung, biasanya adalah mereka yang benar-benar sudah kehilangan rasa cinta, dan percaya diri. Gambaran yang ada padanya hanyalah kegagalan sekalipun dia telah berusaha dengan keras. Siswa pemurung ini cenderung bersifat pasif, tidak suka ikut terlibat dalam berbagai kegiatan, dan menyendiri.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Manajemen kelas yang baik mencakup perencanaan pembelajaran yang matang, pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, penegakan disiplin yang jelas, hubungan interpersonal yang positif, serta kemampuan guru dalam mengatasi berbagai bentuk gangguan yang muncul di kelas. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogik, dan kepribadian yang kuat agar mampu

menciptakan suasana belajar yang nyaman, memotivasi, dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, manajemen kelas yang efektif tidak hanya berdampak pada ketertiban kelas, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar serta perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Achsin. (1990) Pengelolaan kelas dan interaksi belajar mengajar. Ujungpandang IKIP Ujungpandang Press.
- Brown, Nacino R. (1985) Curriculum and instruction: an introduction to methods of teaching. Hongkong: Macmillan Publishers.
- Davis, Gary A (1989). Effective schools and effective teachers. Boston: Allyn and Bacon.
- Davies, Ivor. (1991). Pengelolaan belajar Jakarta. Rajawali.
- Entang, M. (1985). Pengelolaan kelas. Jakarta Depdikbud.
- Ignas Kleden. (2002, Mei 21). Pendidikan, antara aset hidup dan aset mati Kompas, him 4).
- John I. Bolla (1982) Keterampilan mengelola kelas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kedaulatan Rakyat. (2002, Mei 3). Pendidikan tertinggal, him. 1.
- Ketut Oka (2000). Kematangan dan kesiapan kerja guru SD peserta Program D-II PTM PTM di di Bali Bali Jurnal Kependidikan, No. 1. Th. XXX him. 57-72.
- Kompas (2002, April 25), Gerakan peningkatan mutu pendidikan, him 1.
- Maman Rachman (2000). Manajemen kelas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mok Uzer Usman (1992). Menjadi guru profesional. Bandung Rusko Karya.
- Peruft, Elizabeth (1982) Effective teaching: a practical guide to Improving your teaching, London Longman.
- Soekartawi (1995) Meningkatkan efektivitas Mengajar Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharsimi Arikunto (1992) Pengelolaan kelas dan siswa, Jakarta, Raja Wall.
- Sunaryo Kartadinata dan dan Nyoman Dardes (1997). Landasan-landasan pendidikan sekolah dasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto dan Abbas (2001) Wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa Yogyakarta Adata.
- Tilaar (1990) Profi Guru Abad 21. Makalah seminar dalam rangka dies natalis IKIP Yogyakarta ke-34 Tanggal 15 Mei 1990.
- Woolfolk, Anita E. (1984) Educational psychology for teachers Englewood Calfs Prentice-Hall, Inc.
- Wisgg. E.C. (2000) Pengelolaan kelas (Saduran Anwar Yasin) Jakarta Grasindo.